

Representasi Pendidikan Kewarganegaraan pada Jenjang Pendidikan Tinggi Dilihat dari Perspektif Generasi *Millennial*

I Putu Windu Mertha Sujana^{a,1*}, Cecep Darmawan^{b,2}, Dasim Budimansyah^{c,3}, Sukadi^{d,4}

^{a,b,c} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

^d Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

¹windu.mertha@undiksha.ac.id*; ²cecepdarmawan@upi.edu; ³budimansyah@upi.edu;

⁴sukadi.sukadi@undiksha.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received :

July 03, 2020.

Revised :

August 08, 2020.

Publish :

September 01, 2020.

Kata kunci:

Representasi,
Pendidikan
Kewarganegaraan,
Pendidikan Tinggi,
Generasi Millennial

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan tinggi yang memiliki posisi dan peran yang strategis dalam membangkitkan perasaan kebangsaan Indonesia dan cinta tanah air Indonesia (dalam konteks nilai dan moral Pancasila, nilai dan komitmen Bhineka Tunggal Ika, komitmen terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan memiliki komitmen ber-Negara Kesatuan Republik Indonesia) pada setiap mahasiswa (generasi *millennial*). Di lain pihak representasi Pendidikan Kewarganegaraan harus sesuai dengan karakteristik dari mahasiswa (generasi *millennial*). Sehingga tulisan ini akan merepresentasi Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan tinggi dilihat dari perspektif generasi *millennial*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana persepsi mahasiswa serta penilaian mahasiswa terhadap mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey jenis deskriptif, dimana informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner melalui *google form*. Metode survei jenis deskriptif akan mencari tahu terkait representasi Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Ganesha dengan menggunakan 75 responden mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan memiliki posisi dan peran yang sangat penting (70,7%) dan masih diminati (50,7%) oleh mahasiswa (generasi *millennial*). Namun media pembelajaran (66,7%) masih perlu disesuaikan dengan karakteristik generasi *millennial* yang cenderung menggunakan teknologi. Media pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga perlu mengkombinasikan antara teknologi dengan nilai-nilai budaya masyarakat sebagai benteng penyanggah dampak globalisasi. Nilai budaya sebagai benteng penyanggah dampak globalisasi dimaksudkan agar generasi *millennial* dapat menyaring nilai dan budaya luar terutama yang tidak sesuai dengan nilai dan budaya Indonesia.

ABSTRACT

Representation of Citizenship Education at the Higher Education Level Viewed from the Perspective of the Millennial Generation. This study examines Civic Education at the higher education level has a strategic position and role in instilling a sense of nationalism and love for the motherland (in the context of the values and morals of Pancasila, the value and commitment Bhineka Tunggal Ika, commitment to the UUD NRI 1945, and having a commitment to the Unitary Republic of the Republic Indonesia) to every student (millennial generation). On the other hand the existence of Civic Education must be in accordance with the characteristics of the students (millennial generation). Therefore, this study will examine the existence of Civic Education at the level of higher education from the perspective of millennial generation. It aims to determine the extent of student perceptions and student assessment of Civic Education courses. This research uses a quantitative approach with a descriptive type survey method, where information is collected from respondents using a questionnaire via Google Form. Descriptive type survey method will find out related to the existence of Civic Education at Universitas Pendidikan Ganesha by using 75 student respondents. The results showed the Civics Education course has a very important position and role (70.7%) and is still in demand (50.7%)

Keywords:

Civic Education,
higher education,
millennial generation

by students (millennial generation). But learning media (66.7%) still need to be adjusted to the characteristics of the millennial generation who tend to use technology. Civic Education learning media also needs to combine technology with community cultural values as a bulwark against the effects of globalization.

Copyright © 2020 (I Putu Windu Mertha Sujana^{1*}, Cecep Darmawan², Dasim Budimansyah³, Sukadi⁴). All Right Reserved

How to Cite: Sujana, I. P. W. M., Darmawan, C., Budimansyah, D., & Sukadi, S. (2020). Representasi Pendidikan Kewarganegaraan pada Jenjang Pendidikan Tinggi Dilihat dari Perspektif Generasi Millennial. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 10(2), 125-135.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki posisi yang vital pada sebuah negara, tak terkecuali di Indonesia. Salah satu tujuan Negara Indonesia yang tercantum pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada alenia 4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikanlah yang berperan penting dalam mewujudkan tujuan negara tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan nasional Pasal 3 undang-undang nomor 20 Tahun 2003, yaitu berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa atau mahasiswa agar menjadi manusia yang memiliki iman dan takwa terhadap Tuhan, memiliki akhlak mulia, berilmu tinggi, memiliki kecakapan, memiliki kreatifitas tinggi, hidup mandiri, serta menjadi sosok warga negara muda yang demokratis serta memiliki tanggung jawab.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan pengejawantahan dalam mewujudkan tujuan Negara Republik Indonesia dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang diberikan mulai pada jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi. Dalam kedudukannya sebagai mata kuliah pada jenjang pendidikan tinggi sudah sewajarnya Pendidikan Kewarganegaraan mendukung fungsi dan tujuan dari pendidikan tinggi seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012. Pasal 4 disebutkan fungsi pendidikan tinggi yaitu: “a) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; b) mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan c) mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora. Tujuan pendidikan tinggi yang tercantum pada Pasal 5 menyebutkan: a) berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa dan berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; dan b) Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa”. Pasal 37 undang-undang 20 tahun 2003, mempertegas bahwa pendidikan kewarganegaraan membentuk siswa atau mahasiswa menjadi sosok yang memiliki perasaan kebangsaan dan memiliki cinta tanah air. Adapun yang dimaksudkan dengan pendidikan kewarganegaraan dalam undang-undang tersebut mencakup muatan atau substansi dan proses pendidikan nilai ideologis Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan yang menekankan pada pendidikan kewajiban dan hak bela negara dari warganegara. Pendidikan Kewarganegaraan juga sebagai media dalam menanamkan *civic virtue* kepada peserta didik. Pendidikan Kewarganegaraan dan *civic virtue* ditumbuhkan dengan baik kepada mahasiswa selaku warga negara muda

(*young citizen*), hal ini dimaksudkan sebagai pilar penyanggah dampak globalisasi (Sujana, 2019). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan pada jenjang pendidikan tinggi sangat vital dalam menanamkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air (dalam konteks nilai dan moral Pancasila, nilai dan komitmen Bhineka Tunggal Ika, komitmen terhadap UUD NRI Tahun 1945, dan memiliki komitmen ber-Negara Kesatuan Republik Indonesia) pada setiap mahasiswa. Pendidikan Kewarganegaraan terbukti efektif untuk membangun kompetensi politik dan warga muda yang demokratis dan bertanggung jawab (Gainous & Martens, 2012).

Mahasiswa yang dijadikan partisipan penelitian merupakan kelompok umur yang lahir antara tahun 1999 sampai 2000. Kelompok usia yang rata-rata lahir di tahun 2000an dapat dikelompokkan sebagai generasi Y atau generasi *millennial* (Lancaster, 2002). Generasi *millennial* ini lahir dan tumbuh pada dunia berbasis teknologi yang bertujuan memecahkan segala tantangan dan kebutuhan yang dihadapi oleh generasi ini. Oleh sebab itulah diharapkan generasi *millennial* ini tumbuh menjadi generasi yang percaya diri, mempunyai pemikiran yang maju kreatif, inovatif dan kritis serta mempunyai moralitas yang tinggi karena dirinya sangat diperlukan dalam rangka menghadapi tantangan-tantangan global yang tidak mudah dan tidak lagi terbendung bahkan kini memasuki era revolusi industri 4.0 yang menekankan pada pola *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data* maupun *robotic*. Jumlah generasi milenial menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional pada tahun 2017 sebanyak 88 juta jiwa atau 33,75 persen dari total masyarakat Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2018). Pada Era Revolusi Industri 4.0 ini menuntut generasi *millennial* (mahasiswa) untuk memiliki potensi dan kemampuan dalam menggali potensi diri secara maksimal agar mampu bersaing di dunia internasional. Generasi *millennial* (mahasiswa) diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan di segala bidang terutama kemajuan ekonomi Indonesia.

Generasi *millennial* ini memiliki sikap yang realistis, sangat menghargai perbedaan, lebih memilih bekerja sama daripada menerima perintah, dan sangat pragmatis ketika memecahkan persoalan (Lancaster, 2002). Generasi Y memiliki sikap yang egois dan mandiri, tegas, emosional dan ekspresif secara intelektual, dan suka mempertanyakan segalanya (Williams & Page, 2011). Generasi *millennial* juga memiliki kebutuhan yang besar akan pengakuan teman sebaya atau orang-orang disekitarnya sehingga mempengaruhi pilihan produk dan merk yang dikonsumsi. Internet adalah taman bermain bagi generasi ini. Generasi *millennial* paham akan internet dan dapat menggunakan *e-mail*, *handphone*, dan pesan teks untuk berkomunikasi. Generasi *millennial* adalah individu yang dapat melakukan *multi-tasking* secara efisien. Generasi ini mampu memahami konsep-konsep baru dan berorientasi pada pembelajaran. Perubahan adalah hal yang normal. Generasi *millennial* inovatif, ingin tahu, dan belajar sepanjang hidup (Suharjo & Harianto, 2019). Pihak pemerintah dan pihak swasta sebaiknya mengapresiasi kelebihan karakter yang dimiliki oleh generasi *millennial* ini. Ketika pemerintah maupun pihak swasta mengeluarkan kebijakan yang dapat mengakomodir kelebihan generasi *millennial* ini maka akan dapat meningkatkan potensi generasi *millennial* dan semakin siap untuk berkompetisi dengan dunia internasional diberbagai bidang.

Akibat dari Posisi dan peran yang begitu strategis dimiliki oleh Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan tinggi tentu harus disadari betul oleh setiap mahasiswa (generasi *millennial*). Dilain pihak representasi Pendidikan Kewarganegaraan harus sesuai dengan karakteristik dari mahasiswa (generasi *millennial*). Sehingga dalam tulisan ini dapat merepresentasikan Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan tinggi dilihat

dari perspektif generasi *millenial*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana persepsi mahasiswa serta penilaian mahasiswa terhadap mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei jenis deskriptif. Survei ini dilakukan dengan pengamatan untuk memperoleh penjelasan terhadap sesuatu yang tertera di penelitian ini. Peneliti melakukan kegiatan secara meluas dan peneliti berupaya menemukan hasil dapat dipergunakan untuk tindakan yang sifatnya deskriptif dimana dapat melukiskan hal-hal yang mengandung fakta dan berfungsi menjelaskan gejala yang terjadi.

Partisipan populasi dalam penelitian ini akan melibatkan mahasiswa semester II yang mengambil mata kuliah pendidikan kewarganegaraan tahun ajaran 2019/2020 di Universitas Pendidikan Ganesha. Metode survei jenis deskriptif akan mencari tahu terkait dengan representasi Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Ganesha dengan menggunakan 75 responden mahasiswa.

Metode survei deskriptif adalah suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini data dan informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner melalui *google form*. Menggunakan *google form* (penelitian *online*) dirasakan memiliki banyak kelebihan dibandingkan secara *offline* salah satunya hemat biaya. Penggunaan penelitian *online* seperti *google form* akan menghemat biaya penelitian, karena tidak perlu mengeluarkan dana untuk mencetak kuesioner serta membagikan kuesioner baik dari peneliti kepada responden maupun sebaliknya (Setiawan, 2012).

Data yang diperoleh kemudian hasilnya akan dipaparkan secara deskriptif dan pada akhir penelitian akan dianalisis gambaran tentang fakta-fakta, sifat dan hubungan antar gejala dengan penelitian penjelasan (*explanatory research*). Adapun tahapan yang spesifik dari penelitian ini adalah 1) melakukan identifikasi masalah; 2) menentukan tujuan penelitian yang ingin dicapai; 3) melakukan studi literatur dan menyebarkan kuesioner *via google form*; 4) mengumpulkan data yang diperoleh; 5) pengolahan data dan analisis; 6) membuat simpulan dan saran.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan atas penelitian yang dilakukan kepada 75 responden mahasiswa di Universitas Pendidikan Ganesha, ketika menanyakan persepsi mereka terkait penting atau tidaknya diberikan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan tinggi, didapatkan hasil bahwa 53 mahasiswa (70,7%) menyatakan bahwa mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting untuk diberikan dijenjang pendidikan tinggi. Mahasiswa berpandangan Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting diberikan pada jenjang pendidikan tinggi karena Pendidikan Kewarganegaraan menanamkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air pada diri mahasiswa, selain itu pula mereka mengetahui bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Mata Kuliah Umum memiliki peran yang strategis, seperti: Pertama, diharapkan dapat memberi mahasiswa pengetahuan dasar berupa pengetahuan yang bermanfaat bagi berbagai disiplin ilmu. Pengetahuan dasar (menulis, matematik, sains; berpikir kritis, belajar yang terintegrasi dan teraplikasi; dan etika, kerja sama, kebhinnekaan, dan belajar sepanjang hayat) akan bermanfaat bagi bidang ilmu apapun; Kedua, diharapkan berguna bagi mahasiswa memahami keterkaitan antara ilmu. Misalnya, mahasiswa jurusan ekonomi akan lebih bijak, dalam menggunakan dana umum setelah ia memperoleh nilai

dan karakter dari dosen kewarganegaraan dalam menjaga dan menggunakan dana untuk tidak di korupsikan; Tiga, mengajari mahasiswa untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh pada kehidupannya baik di kampus maupun luar kampus. Seperti halnya ketika mahasiswa mengikuti program KKN, ketika ia telah memiliki ilmu yang cukup maka ia dapat menyusun program kerja yang tepat sasaran; 4) mengajarkan kepada mahasiswa tentang hakikat sebagai seorang manusia. Karena ketika mahasiswa telah menyadari hakikat dirinya sebagai manusia maka akan muncul sikap saling menghargai, menghormati, dan menolong satu dengan lainnya.

Dilain sisi, ketika mahasiswa ditanyakan terkait minat mereka mempelajari mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dari 75 responden didapati bahwa 38 mahasiswa (50,7%) menyatakan sangat berminat, 21 mahasiswa (28%) menyatakan berminat, 10 mahasiswa (13,3%) menyatakan biasa saja, 5 mahasiswa (6,7%) tidak berminat, dan 1 mahasiswa (1,3%) menyatakan sangat tidak berminat. Walaupun persentase keminatan mahasiswa terhadap mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan masih dominan, akan tetapi dibandingkan dari segi persepsi mahasiswa terhadap pentingnya matakuliah PKn mengalami penurunan. Jadi dapat dikatakan bahwa, ketika mahasiswa menganggap bahwa mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan penting diberikan pada jenjang pendidikan tinggi akan tetapi tidak berbanding lurus dengan minat mereka untuk mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan tersebut. Hal ini disebabkan oleh pengaruh internal maupun eksternal. Faktor internal misalnya dari substansi materi yang terkesan diulang-ulang atau sudah lazim mereka dapatkan sejak jenjang pendidikan dasar, melihat metode mengajar guru mereka sejak jenjang pendidikan dasar dan menengah yang masih konvensional, dan media yang digunakan tidak sesuai dengan kepribadian mahasiswa milenial. Faktor eksternal misalnya 1) adanya permintaan pasar terhadap lulusan yang memiliki keterampilan khusus dan praktis, sehingga orang tua mengkuliahkan anaknya untuk mendapatkan gelar sesuai permintaan pasar; 2) munculnya masifikasi pendidikan tinggi, yaitu sebagai upaya memberikan kesempatan kepada lulusan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih luas. Sehingga pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang menekankan transfer pengetahuan serta penyiapan untuk karier profesional yang jauh lebih penting daripada pembentukan karakter.

Meningkatkan minat generasi *millennial* terhadap mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan memang tidak semudah yang dipikirkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan merevitalisasi mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan dengan cara: (1) pendidikan kewarganegaraan diajarkan dengan mendekati mahasiswa dengan kenyataan yang terjadi dilapangan; (2) memeberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih tema kuliah umum sesuai minat dan nuraninya; (3) menganalisis kebutuhan mahasiswa dalam rangka penentuan materi kuliah dan ruang lingkup perkuliahan, serta diakhir perkuliahan dilakukan evaluasi atau penilaian untuk mengetahui manfaat dan kaitannya serta fungsinya sebagai pengayaan terhadap bidang studi; (4) pendidikan kewarganegaraan dikelola secara terintegrasi dengan visi dan misi yang jelas dari tingkat universitas hingga jurusan; (5) pendidikan kewarganegaraan harus dapat menjawab tantangan zaman sehingga para mahasiswa memiliki sikap kritis terhadap kehidupan sehari-hari; (6) dosen pendidikan kewarganegaraan perlu diberi pembinaan secara profesional, seperti *workshop*, studi lanjut, ataupun pelatihan profesional lainnya. Pendidikan kewarganegaraan ketika dipandang sebelah mata oleh mahasiswa, maka diperlukan pembuktian bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki fungsi yang penting yaitu selain mencerdaskan juga membentuk karakter yang mulia pada diri mahasiswa (Budimansyah, 2015).

Pendidikan Kewarganegaraan sesuai pemaparan diatas, memiliki posisi sebagai mata kuliah umum dan berperan dalam mengembangkan kepribadian mahasiswa (generasi *millennial*). Selain posisi dan peran yang begitu penting dalam jenjang pendidikan tinggi, perangkat pembelajaran yang digunakan pada perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan juga harus sesuai dengan karakteristik mahasiswa (generasi *millennial*). Berdasarkan atas hasil survei terhadap 75 responden mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha, terkait persepsi mereka terhadap hal yang harus dibenahi pada perangkat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan didapati hasil bahwa 47 mahasiswa (66,7%) berpandangan bahwa media pembelajaran menjadi hal yang harus diperbaharui, menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan karakteristik mahasiswa (generasi *millennial*). Media pembelajaran yang digunakan oleh dosen sejauh ini masih didominasi oleh media konvensional (buku ajar dan modul). Sedangkan mahasiswa (generasi *millennial*) lebih menyukai menggunakan teknologi dalam kehidupannya termasuk dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hasil studi yang dilakukan oleh Boston Consulting Group (BCG) bersama University of Berkley tahun 2011 di Amerika Serikat tentang generasi milenial USA adalah sebagai berikut: 1) minat membaca secara konvensional kini sudah menurun karena generasi *millennial* lebih memilih membaca lewat *smartphone* mereka; 2) generasi *millennial* wajib memiliki akun sosial media sebagai alat komunikasi dan pusat informasi; 3) generasi *millennial* pasti lebih memilih ponsel daripada televisi. Menonton sebuah acara televisi kini sudah tidak lagi menjadi sebuah hiburan karena apapun bisa mereka temukan di telepon genggam; 4) generasi *millennial* menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dan pengambil keputusan mereka (Badan Pusat Statistik, 2018).

Media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa (generasi *millennial*) dilihat dari aspek ketika dia bekerja. Karakteristik generasi *millennial* dilihat dalam aspek bekerja, yaitu: 1) Para milenials bekerja bukan hanya sekedar untuk menerima gaji, tetapi juga untuk mengejar tujuan (sesuatu yang sudah dicita-citakan sebelumnya); 2) *Millenials* tidak terlalu mengejar kepuasan kerja, namun yang lebih *millennial* inginkan adalah kemungkinan berkembangnya diri mereka di dalam pekerjaan tersebut (mempelajari hal baru, keterampilan baru, sudut pandang baru, mengenal lebih banyak orang, mengambil kesempatan untuk berkembang, dan sebagainya); 3) *Millenials* tidak menginginkan atasan yang suka memerintah dan mengontrol; 4) Milenials tidak menginginkan review tahunan, *millenials* menginginkan *on-going conversation*; 5) *Millenials* tidak terpikir untuk memperbaiki kekurangannya, *millenials* lebih berpikir untuk mengembangkan kelebihanannya; 6) Bagi *millenials*, pekerjaan bukan hanya sekedar bekerja namun bekerja adalah bagian dari hidup mereka (Shofiyah, 2019).

Media pembelajaran yang digunakan oleh dosen pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (pada khususnya) sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi. Beberapa jenis media pembelajaran berbasis teknologi yang bisa digunakan oleh dosen dalam mengajar adalah: 1) mengupload bahan ajar di media sosial seperti *facebook*, *Instagram*, *watshap*; 2) memberikan perkuliahan menggunakan *video conference*, seperti menggunakan aplikasi *skype*, *webex*, *discord*, *microsoft teams*, *google classroom*, *google meet*, dan *zoom*; 3) memberikan ujian dengan memanfaatkan *softwear* pembuat kuis (*quiz maker*) seperti *easy test maker*, *classmarker*, *online quiz creator*, *help teaching*, *poll maker*, *kahoot*, dan *quizizz*. Media pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik mahasiswa (generasi *millennial*).

Generasi *millennial* yang lebih dominan dalam penguasaan teknologi, memiliki kelemahan dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan mereka hanya sibuk dengan dunia teknologinya. Efek negatif dari penggunaan media sosial

diantaranya: tumbuhnya sifat asosial dalam arti individu lebih menyukai berkomunikasi menggunakan media sosial dibandingkan dengan komunikasi di dunia nyata. Selain itu media sosial dapat menimbulkan efek ketergantungan yang akhirnya akan menjadi candu, tiada hari tanpa membuka media sosial, bahkan hampir 24 jam mereka tidak lepas dari smartphone (Darmawan et al., 2019). Seorang dosen harus peka menyikapi permasalahan ini, oleh karenanya sangat perlu untuk menanamkan nilai-nilai budaya dalam perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. Terdapat hubungan antara pendidikan dengan budaya masyarakatnya dimana pendidikan juga dipengaruhi oleh “*society’s prevailing worldview and values*” (Giroux, 1981)(Pai, 1990) .

Sebagai contoh, nilai budaya yang diintegrasikan dengan Pendidikan Kewarganegaraan adalah dengan menanamkan nilai budaya spiritual Hindu kepada mahasiswa (generasi *millennial*). Nilai budaya spiritual Hindu sangat tepat diterapkan pada pembelajaran PKn karena ia berkeyakinan bahwa agama, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan pendidikan yang merupakan bagian dari peradaban manusia adalah bersifat kontinum (Sujana, 2020). Kegiatan yang wajib dilakukan dalam pengembangan kajian PKn pada lembaga pendidikan berbasis Hindu untuk menciptakan suasana akademik penguatan akhlak kewarganegaraan dari sudut pandang Hindu dapat dilakukan melalui: 1) melibatkan dan mensinergikan guru dan dosen pendidikan kewarganegaraan dengan guru, dosen, ataupun pemuka agama Hindu dalam membentuk dan menumbuhkan akhlak kewarganegaraan pada diri mahasiswa; 2) menyosialisasikan pada berbagai kegiatan ilmiah terkait penguatan akhlak kewarganegaraan pada mahasiswa; 3) nilai-nilai Hindu di internalisasikan pada perkuliahan pendidikan kewarganegaraan; dan 4) guru dan dosen mata kuliah pendidikan kewarganegaraan diharapkan menjadi contoh penerapan akhlak kewarganegaraan yang terpuji bagi mahasiswa lainnya (pada hubungannya dengan Tuhan, makhluk pribadi, ataupun lingkungan sekitarnya) (Sujana, I.P.W.M, & Suastika, 2019).

Oleh karena itu media pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang tepat digunakan pada jenjang pendidikan tinggi adalah media pembelajaran yang mengkombinasikan antara teknologi dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Hal ini bertujuan agar media pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diberikan sesuai dengan karakteristik mahasiswa (generasi *millennial*) namun tetap menanamkan *civic virtue* dan nilai-nilai budaya masyarakat sebagai benteng penyanggah dampak globalisasi. Nilai budaya sebagai benteng penyanggah dampak globalisasi dimaksudkan agar generasi *millennial* dapat menyaring nilai dan budaya luar terutama yang tidak sesuai dengan nilai dan budaya Indonesia. Penanaman nilai budaya kepada mahasiswa melalui pendidikan multikultural dengan pendekatan pancasila dan budaya diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa yang kuat dalam menghadapi era globalisasi dan konflik sosial yang muncul (Misbahudholam, 2016).

Kesimpulan

Representasi Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan tinggi dilihat dari perspektif generasi *millennial* adalah menjadi mata kuliah yang memiliki posisi dan peran yang sangat penting (70,7%) dan masih diminati (50,7%) oleh mahasiswa (generasi *millennial*) di Universitas Pendidikan Ganesha. Namun media pembelajaran (66,7%) masih perlu disesuaikan dengan karakteristik generasi *millennial* yang cenderung menggunakan teknologi. Media pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga perlu mengkombinasikan antara teknologi dengan nilai-nilai budaya masyarakat sebagai benteng penyanggah dampak globalisasi.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. <https://www.kemendpppa.go.id/lib/uploads/list/9acde-buku-profil-generasi-milenia.pdf>
- Budimansyah, D. (2015). Nilai-Nilai Karakter Mata Kuliah Umum (MKU) Bagi Mahasiswa. (Aktualisasi Karakter Kewarganegaraan Dalam Membangun Smart and Good Citizen di Perguruan Tinggi). *PKn Progresif*, 10(1), 1–12. <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/progresif/article/view/7307>
- Darmawan, C., Silvana, H., Zaenudin, H. N., & Effendi, R. (2019). Pengembangan hubungan interpersonal remaja dalam penggunaan media sosial di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 159–169. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i2.21163>
- Gainous, J., & Martens, A. M. (2012). The Effectiveness of Civic Education: Are “Good” Teachers Actually Good for “All” Students? *American Politics Research*, 40(2), 232–266. <https://doi.org/10.1177/1532673X11419492>
- Giroux, H. A. (1981). *Ideology, Culture, and the Process of Schooling*. Temple University Press.
- Lancaster, L. C. & D. S. (2002). *When Generations Collide. Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work*. Collins Business.
- Misbahudholam, M. (2016). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pendekatan Nilai Luhur Budaya Dan Pancasila Untuk Membangun Karakter Mahasiswa Dalam Meghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(2), 89–101. <https://doi.org/10.17977/um022v1i22016p089>
- Pai, Y. (1990). *Cultural Foundations of Education*. Macmillan Publishing Company.
- Setiawan, T. P. (2012). Survei Online Penunjang Penelitian Praktis Dan Akademis. *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 2012 (Semantik 2012)*, 2012(Semantik), 114–118. http://eprints.dinus.ac.id/66/1/INFRM_18_-085_SURVEI_ONLINE_PENUNJANG_PENELITIAN_PRAKTIS_DAN_AKADEMI_S.pdf
- Shofiyah. (2019). Generasi Milenial, Entrepreneurship dan Globalisasi Ekonomi. *Journal of Sharia Economics*, 2(1), 51–65. <http://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/musthofa/article/view/364/294>
- Suharjo, S. N., & Harianto, A. (2019). Perbedaan Gaya Hidup Sehat Dan Sikap Terhadap Makanan Organik Dari Generasi Baby Boomers, X, Dan Y Di Surabaya. *Jurnal Manajemen Perhotelan*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.9744/jmp.5.1.45-58>
- Sujana, I.P.W.M, & Suastika, I. . (2019). Menggagas Penguatan Kajian Akhlak Kewarganegaraan (Civic Virtue) Perspektif Hindu Dalam Masyarakat Multikultural. *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora-InoBali*, 1214–1224. <https://e proceeding.undwi.ac.id/index.php/inobali/article/view/132/114>
- Sujana, I. P. W. M. (2019). Civic Virtue Dalam Rangka Mewujudkan Pemilu Harmoni dan Berkeadilan. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 63–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jmppkn.v2i1>
- Sujana, I. P. W. M. (2020). Menggagas Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Budaya Spiritual Hindu pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 197–207. <https://doi.org/10.23887/jpku.v8i2.25963>
- Williams, K. C., & Page, R. A. (2011). Marketing to the Generations. *Journal of Behavioral Studies in Business*, 5(September), 1–17. <http://www. www.aabri.com/manuscripts/10575.pdf>